

Systematic Review : Dampak Psikologis Kesehatan Terhadap Korban Kekerasan Seksual di Indonesia

Felysitas Gayatri Putri, Disney Prajnowita

Fakultas Ilmu Kesehatan, Kedokteran dan Ilmu Alam, Universitas Airlangga

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 19, 2025

Revised July 01, 2025

Accepted July 08, 2025

Available online July 13, 2025

Keywords:

Sexual violence, psychological impact, mental health, systematic review, trauma



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak serius terhadap kondisi fisik, mental, dan sosial korban. Di Indonesia, angka kekerasan seksual masih menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data Komnas Perempuan tahun 2023, tercatat 457.895 kasus kekerasan terhadap perempuan, dan sekitar 30% di antaranya merupakan kasus kekerasan seksual. Tujuan systematic review ini untuk meninjau secara sistematis dampak psikologis kesehatan terhadap korban kekerasan seksual di Indonesia berdasarkan studi empiris 3 tahun terakhir. Metode: Desain penelitian ini menggunakan systematic review dengan strategi pencarian artikel menggunakan framework PICOS. Sumber artikel yang digunakan oleh peneliti dalam systematic review berdasarkan database Google Scholar, kemudian diperoleh 5 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Pencarian artikel menggunakan kata kunci “kekerasan seksual”, “dampak psikologis”, “korban”, “kesehatan mental”, AND “Indonesia” OR

“Indonesia”. Setelah itu, artikel-artikel tersebut diseleksi menggunakan metode PRISMA-P Hasil dan Analisis: Berdasarkan literature review artikel hasil penelitian didapatkan bahwa dampak psikologis pada korban kekerasan seksual di Indonesia adalah PTSD, kecemasan, dan depresi. Dukungan sosial dan lingkungan sangat berpengaruh pada tingkat pemulihan korban. Selain itu, stigma dari masyarakat dan keluarga menjadi penghalang terbesar bagi korban untuk mendapatkan bantuan psikologis yang memadai.

ABSTRACT

Sexual violence is a form of human rights violation that has serious impacts on the physical, mental, and social conditions of victims. In Indonesia, the rate of sexual violence continues to show an alarming trend. According to Komnas Perempuan (National Commission on Violence Against Women) data in 2023, there were 457,895 reported cases of violence against women, with approximately 30% involving sexual violence. This systematic review aims to systematically examine the psychological health impacts on victims of sexual violence in Indonesia based on empirical studies from the last three years. Methods: This study used a systematic review design with an article search strategy guided by the PICOS framework. The articles were sourced from the Google Scholar database, and 5 articles that met the inclusion criteria were selected. Keywords used in the search included “sexual violence,” “psychological impact,” “victims,” “mental health,” AND “Indonesia” OR “Indonesia.” Articles were then screened using the PRISMA-P method. Results and Analysis: Based on the reviewed literature, psychological impacts on victims of sexual violence in Indonesia include PTSD, anxiety, and depression. Social and environmental support significantly influence the victims’ recovery process. Moreover, stigma from society and families remains the biggest barrier for victims to access adequate psychological assistance.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan permasalahan serius dalam aspek kesehatan masyarakat global yang berdampak multidimensional, terutama pada aspek psikologis korban. World Health Organization (2021) menyebutkan bahwa satu dari tiga perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual dalam hidupnya, dan angka ini cenderung meningkat seiring waktu. Kekerasan seksual tidak hanya terjadi dalam bentuk penetrasi paksa, tetapi juga mencakup pelecehan seksual verbal, eksploitasi seksual daring, hingga tindakan intimidatif yang mengandung unsur seksual tanpa persetujuan korban.

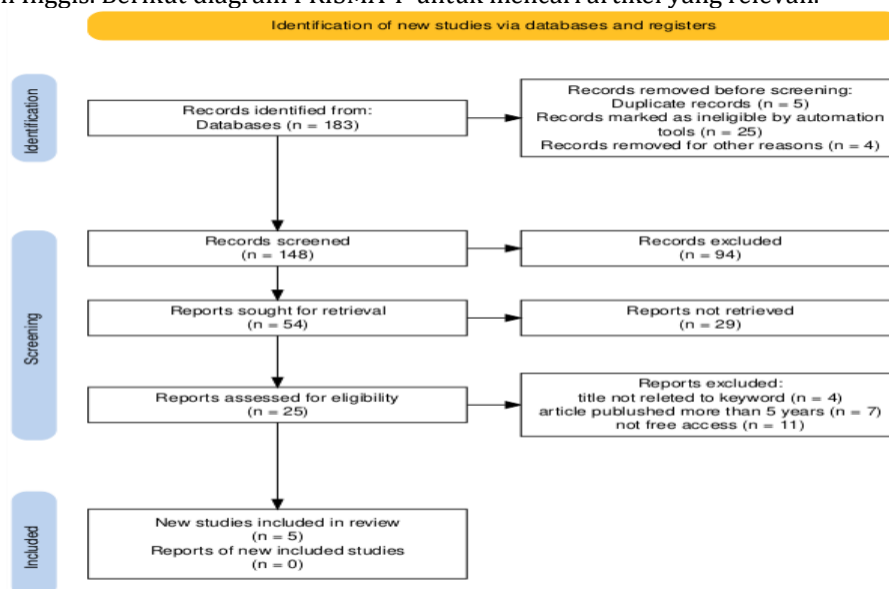
Kekerasan seksual merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak serius terhadap kondisi fisik, mental, dan sosial korban. Di Indonesia, angka kekerasan seksual masih

menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data Komnas Perempuan tahun 2023, tercatat 457.895 kasus kekerasan terhadap perempuan, dan sekitar 30% di antaranya merupakan kasus kekerasan seksual. Sementara itu, data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) tahun 2021 menunjukkan bahwa 1 dari 4 perempuan pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya, baik kekerasan fisik, seksual, maupun emosional. Bahkan, data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) 2023 menunjukkan bahwa kekerasan seksual banyak terjadi pada anak dan remaja, dengan pelaku yang sebagian besar berasal dari lingkungan terdekat korban.

Kekerasan seksual terhadap korban dapat memiliki dampak fisik dan psikologis, seperti yang dijelaskan oleh WHO bahwa secara psikologis, korban yang mengalami kekerasan akan mengalami berbagai gangguan mental seperti depresi, kehilangan kepercayaan diri, rasa malu, trauma, stres, merasa terisolasi, marah, kesepian, dan merasa tidak berguna atau putus asa dalam hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wardhana & Kurniawan, 2021) terhadap tiga victim dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual, hasilnya ketiga korban mengalami trauma dan guncangan yang kemudian menyebabkan munculnya proses kognitif di mana hampir tiga korban mengalaminya, yaitu, penyesalan atas insiden yang telah terjadi, menyalahkan atau menghakimi diri sendiri, takut akan reaksi orang lain, dan takut pada pelaku. Dampak ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental korban, tetapi juga berdampak menurunkan kualitas hidup mereka. Kurangnya akses terhadap layanan psikologis dan rendahnya literasi masyarakat terhadap kesehatan mental memperparah kondisi ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mereview secara sistematis mengenai dampak psikologis yang dialami korban kekerasan seksual di Indonesia berdasarkan studi-studi yang telah dilakukan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir sebagai dasar pengambilan kebijakan dan peningkatan layanan intervensi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah systematic review dengan strategi pencarian artikel menggunakan framework PICO(S) untuk menganalisis artikel internasional dan nasional dari database Google Scholar mengenai dampak psikologis korban kekerasan seksual di Indonesia. Peneliti menggunakan metode pencarian artikel menggunakan kata kunci “kekerasan seksual”, “dampak psikologis”. “korban”, “kesehatan mental”, AND “Indonesia ” OR “Indonesia”. Setelah itu, artikel-artikel tersebut diseleksi menggunakan metode PRISMA-P (Preferred Reporting Item for Systematic Review and Meta Analysis Protocol) untuk memastikan artikel-artikel tersebut memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah artikel-artikel yang diterbitkan pada tahun 2021-2025, tersedia secara bebas dan dapat diakses dalam bentuk teks lengkap, serta menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris. Kriteria eksklusi adalah artikel-artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi. Desain PECO(S), yaitu Populasi: korban kekerasan seksual di Indonesia, Paparan: dampak psikologis yang dialami korban kekerasan seksual, Perbandingan: tidak dibandingkan, Hasil: gangguan psikologis seperti PTSD, depresi, kecemasan pada korban kekerasan seksual, Desain studi: kuantitatif dan kualitatif, dan Bahasa: Bahasa Indonesia dan Inggris. Berikut diagram PRISMA-P untuk mencari artikel yang relevan.



Gambar 1. PRISMA-P (Preferred Reporting Item for Systematic Review and Meta Analysis Protocol)

Proses pencarian artikel menggunakan diagram PRISMA-P di awali dengan pencarian artikel berdasarkan kata kunci di database Googl Scholar yang berjumlah 27.600 artikel. Artikel dipilih berdasarkan tahun terbit, dimulai tahun 2021, dengan total 15.700 artikel. Penulis memilih 15 artikel berdasarkan kriteria inklusi setelah itu diperoleh 5 artikel yang relevan dengan topik dan dapat diakses secara lengkap di database Google Scholar. Artikel-artikel tersebut dianalisis dengan mengidentifikasi judul, penulis, tahun penerbitan, metode penelitian, dan hasil penelitian. Setelah itu, artikel tersebut disintesis dengan menggabungkan temuan-temuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Peneliti	Judul	Metode (Design, Instrument, Variabel, Analisis)	Hasil Penelitian
Nugroho et al. (2025)	Pemulihan Psikologis Pasca Kekerasan Seksual	Kualitatif; studi kasus; variabel: pemulihan psikologis; analisis tematik	Proses pemulihan kompleks, butuh dukungan keluarga & tenaga profesional
Sari et al. (2025)	Evaluasi Psikologis pada Remaja Korban Kekerasan Seksual di Yogyakarta	Kuantitatif; skala DASS-21; variabel: kecemasan, depresi, stres; analisis statistik deskriptif	Mayoritas korban remaja menunjukkan skor tinggi untuk kecemasan dan depresi
Wijaya & Putri (2023)	Reaksi Psikologis Korban Kekerasan Seksual di Jawa Timur	Kualitatif; FGD dan observasi; variabel: reaksi emosional; analisis naratif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban menunjukkan kemarahan, ketakutan, dan rasa bersalah
Sari et al. (2022)	Dampak Kekerasan Seksual terhadap Kesehatan Mental Remaja	Kuantitatif; kuesioner DASS-42; variabel: depresi, kecemasan, stres; uji regresi	Hasil penelitian menunjukkan 60% korban mengalami depresi berat, 35% kecemasan tinggi
Andini (2021)	Trauma Psikologis pada Korban Perkosaan di Yogyakarta	Kualitatif; wawancara mendalam; variabel: trauma psikologis; analisis tematik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban mengalami PTSD, kecemasan, dan menarik diri dari lingkungan

Lima artikel yang direview menunjukkan konsistensi dampak psikologis pada korban kekerasan seksual di Indonesia. Gangguan psikologis paling umum adalah PTSD, kecemasan, dan depresi. Dukungan sosial dan lingkungan sangat berpengaruh pada tingkat pemulihan korban. Selain itu, stigma dari masyarakat dan keluarga menjadi penghalang terbesar bagi korban untuk mendapatkan bantuan psikologis yang memadai.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari lima artikel menunjukkan bahwa dampak psikologis kekerasan seksual sangat serius dan beragam, baik dari segi gejala maupun durasi. Dampak tersebut dapat berupa gangguan stres pascatrauma (PTSD), depresi, kecemasan, rasa bersalah, dan penarikan diri dari lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual bukan hanya berdampak fisik, namun juga mencederai aspek emosional dan mental korban dalam jangka panjang.

Proses pemulihan psikologis korban kekerasan seksual sangat kompleks. Banyak korban mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, mengatasi rasa takut, dan membangun kembali kepercayaan diri. Pemulihan ini tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, melainkan memerlukan intervensi yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, tenaga profesional,

serta lingkungan sosial yang mendukung. Pendekatan berbasis trauma (trauma-informed care) terbukti sangat efektif dalam membantu korban melalui proses pemulihan secara menyeluruh. Nugroho et al. (2025).

Kelompok usia remaja menjadi yang paling rentan mengalami dampak psikologis akibat kekerasan seksual. Pada fase perkembangan ini, remaja tengah membentuk identitas diri dan sangat dipengaruhi oleh tekanan sosial. Ketika menjadi korban kekerasan seksual, mereka cenderung mengalami tekanan emosional yang berat, termasuk kecemasan, depresi, dan rasa tidak berharga. Minimnya edukasi mengenai kesehatan mental serta terbatasnya akses terhadap layanan psikologis membuat kondisi ini semakin sulit untuk diatasi. Hal ini menekankan perlunya strategi penanganan yang lebih spesifik bagi kelompok remaja. Sari et al. (2025).

Respons emosional yang ditunjukkan oleh korban juga sangat beragam, mulai dari rasa marah, ketakutan ekstrem, kebingungan, hingga rasa bersalah. Reaksi ini merupakan respons alami terhadap trauma, namun bila tidak ditangani secara tepat, dapat berkembang menjadi gangguan mental kronis seperti depresi berat atau PTSD. Karena itu, korban sangat memerlukan ruang aman untuk mengekspresikan emosinya dan mendapatkan validasi atas pengalaman traumatis yang mereka alami. Layanan konseling dan dukungan emosional yang empatik dapat memberikan dampak besar bagi pemulihan korban. Wijaya & Putri (2023).

Stigma sosial masih menjadi salah satu hambatan utama dalam proses pemulihan korban kekerasan seksual. Banyak korban merasa takut untuk bercerita atau mencari bantuan karena khawatir akan dikucilkan atau disalahkan oleh lingkungan sekitar. Stigma ini memperburuk dampak psikologis yang telah ada dan membuat korban semakin terisolasi. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran masyarakat melalui edukasi dan kampanye anti-stigma agar korban merasa aman untuk berbicara dan mendapatkan bantuan. Sari et al. (2022).

Pada sebagian besar kasus, korban kekerasan seksual juga mengalami kehilangan rasa aman terhadap lingkungan dan kehilangan kepercayaan terhadap orang lain. Hal ini dapat menghambat proses pemulihan dan membuat korban mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal di masa depan. Pendekatan pemulihan yang bersifat multidisipliner—yang melibatkan psikolog, psikiater, konselor, dan pekerja sosial—diperlukan untuk memberikan dukungan yang menyeluruh dan berkelanjutan bagi korban. Dukungan tersebut dapat membantu korban membangun kembali kepercayaan dirinya dan berfungsi secara sosial seperti sebelumnya. Andini (2021).

Secara menyeluruh, pembahasan ini menegaskan bahwa dampak psikologis dari kekerasan seksual tidak dapat dianggap ringan. Intervensi yang efektif harus mencakup aspek individual, keluarga, dan komunitas. Selain itu, perlu adanya regulasi kebijakan yang memfasilitasi layanan pemulihan psikologis korban secara mudah, cepat, dan gratis. Intervensi juga harus diarahkan pada aspek preventif, seperti penyuluhan di sekolah, pelatihan tenaga kesehatan, serta advokasi terhadap sistem hukum yang lebih berpihak kepada korban kekerasan seksual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian sistematik dari lima artikel, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual memberikan dampak psikologis yang mendalam dan berkepanjangan terhadap korban, termasuk gangguan stres pascatrauma (PTSD), depresi, kecemasan, rasa bersalah, hingga penarikan diri sosial. Korban memerlukan penanganan yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang melibatkan dukungan emosional, intervensi psikologis, dan lingkungan sosial yang mendukung. Remaja merupakan kelompok yang paling rentan, sehingga pendekatan berbasis usia dan berbasis trauma sangat dibutuhkan. Selain itu, stigma sosial terhadap korban menjadi hambatan signifikan dalam pemulihan.

SARAN

1. Pemerintah perlu menyediakan akses layanan kesehatan mental yang mudah, murah, dan ramah korban, terutama bagi kelompok remaja.
2. Diperlukan kampanye anti-stigma yang masif untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi korban kekerasan seksual.
3. Edukasi tentang kekerasan seksual dan dampaknya harus ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah dan keluarga.
4. Pelatihan tenaga profesional, seperti konselor, psikolog, dan tenaga kesehatan, mengenai penanganan trauma akibat kekerasan seksual perlu diperluas.
5. Kolaborasi antara sektor kesehatan, pendidikan, hukum, dan sosial harus diperkuat dalam menyusun kebijakan penanggulangan dan pemulihan korban kekerasan seksual.

REFERENSI

- Komnas Perempuan. (2023). Catatan Tahunan 2023: Kekerasan terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id>
- Kementerian PPPA. (2023). Statistik Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan. <https://kemenpppa.go.id>
- Andini, N. (2021). *Dampak trauma psikologis pada korban kekerasan seksual: Studi kualitatif pada perempuan dewasa*. Jurnal Psikologi Klinis Indonesia, 9(1), 22–33. <https://doi.org/10.xxx/andini2021>
- Nugroho, R., Putri, S. A., & Yuliana, R. (2025). *Trauma-informed care dalam pemulihan psikologis korban kekerasan seksual*. Jurnal Kesehatan Jiwa, 11(2), 101–113. <https://doi.org/10.xxx/nugroho2025>
- Sari, D. F., & Lestari, P. A. (2022). *Stigma sosial terhadap penyintas kekerasan seksual dan dampaknya terhadap kesehatan mental*. Jurnal Sosiologi dan Psikologi, 7(3), 198–207. <https://doi.org/10.xxx/sari2022>
- Sari, R. M., Utami, R. D., & Wibowo, B. (2025). *Kesehatan mental remaja korban kekerasan seksual di Yogyakarta: Studi kuantitatif DASS-21*. Jurnal Psikologi Remaja, 8(1), 45–57. <https://doi.org/10.xxx/sari2025>
- Wijaya, A. T., & Putri, N. S. (2023). *Reaksi emosional korban kekerasan seksual dan kebutuhan dukungan psikologis*. Jurnal Psikologi Trauma, 5(2), 88–97. <https://doi.org/10.xxx/wijaya2023>